

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember



Oleh :	Asal :	Hadiah Pernohan	Klass
	Terima : gl :		331.11
	No. Induk :		AGU
	Pengkatalog :	<i>SM</i>	t

HENDI SANDISASI A
NIM : 010810101087

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Hendi Sandisasi Agustin
NIM : 010 810 101 087
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA
DAN ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA
KERJA SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN
JEMBER

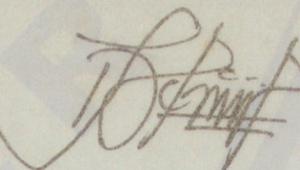
menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 23 Juli 2005

Yang menyatakan,

Materai



Hendi Sandisasi Agustin

JUDUL SKRIPSI

TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN ELASTISITAS PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : HENDI SANDISASI AGUSTIN

N. I. M. : 010810101087

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

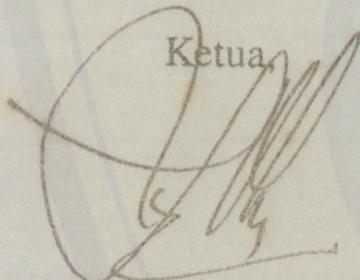
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

13 JULI 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

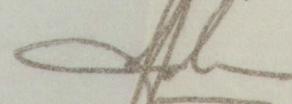
Ketua,



Drs. Sonny Sumarsono, MM

NIP. 131 759 836

Sekretaris,



Drs. Moch. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Anggota,



Teguh Hadi P., SE, M.Si

NIP. 132 092 300

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP.131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Elastisitas
Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten
Jember

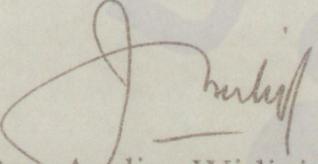
Nama Mahasiswa : Hendi Sandisasi A

NIM : 010810101087

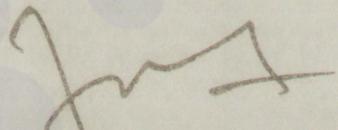
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

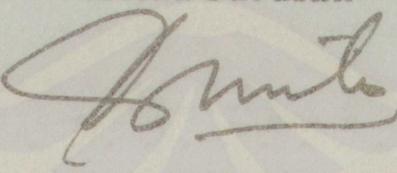
Pembimbing I


Dra. Andjar Widjajanti
NIP. 130605110

Pembimbing II


Teguh Hadi P., SE, M.Si
NIP. 132092300

Ketua Jurusan


Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130610494

Tanggal Persetujuan : Juli 2005

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI DAN KEPADA

Ibuku Lilik Suwarni, terima kasih telah mencurahkan kasih sayang dan doa yang selalu menyertaiiku dimanapun aku berada, serta yang selalu memaafkan segala kesalahanku

Bapakku Tantowi Hadi Suryanto, yang selalu membuatku termotivasi untuk dapat membanggakan hatinya

Saudara sekandung, yang mendorongku untuk menjadi lebih dewasa

Almamater yang aku cintai

MOTTO

"Power can't be given but it must be taken"

*"Menyeimbangkan tubuh dan pikiran, berdoa dan berusaha
maka
kesuksesan ada ditanganmu"*

(Hendi Sandisasi A)

ABSTRAKSI

Sektor tenaga kerja terkait erat dengan sektor ekonomi yang lain, terutama sektor industri. Salah satu manfaat dari industrialisasi tersebut adalah terciptanya lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember, ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa data runtun waktu (*time series*) sektor industri yang meliputi investasi, tenaga kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri mulai tahun 1990-2003 di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model ekonometrika dengan pendekatan model regresi yang digunakan untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja dan pendekatan model elastisitas penyerapan tenaga kerja yang digunakan untuk mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat diungkapkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri dipengaruhi oleh investasi. Berdasarkan model regresi yang didapat, kapasitas penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember adalah sebesar 44,0 % dari kapasitas penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Berdasarkan pendekatan elastisitas penyerapan tenaga kerja diperoleh bahwa fluktuasi penyerapan tenaga kerja sektor industri dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, dan didapat besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar 0,035700 % yang berarti jika terjadi peningkatan kegiatan sektor industri sebesar 1 % maka jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri adalah meningkat kurang dari 1%, demikian juga sebaliknya.

Kata Kunci : Tenaga Kerja

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim,

Alhamdulillahirrabbi alamin, puji syukur kupanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar sarjan ekonomi di Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini, didiskripsikan hasil penelitian mengenai Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Jember.

Proses penyusunan skripsi ini, tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu baik secara materiil maupun spirituil, diantaranya:

1. Dr. H. Sarwedi, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Drs. J. Sugiarto, SU, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Ibu Dra. Andjar Widjajanti, selaku pembimbing I serta bapak Teguh hadi P, selaku pembimbing II terima kasih atas pengarahan dan waktunya
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mentransformasikan ilmunya
5. Staf dan karyawan fakultas Ekonomi Universitas Jember
6. BPS, dan DISPERINDAG Kabupaten Jember yang telah membrikan bantuan dan tempat bagi penelitian ini
7. Bapak adan Ibu tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan kesabaran serta do'a restunya
8. Ima Fuaidah yang selalu ada untukku, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, kesabaran, waktu, dan motivasi yang telah membuatku lebih optimis dalam menatap masa depan

9. Mas Wiwin, Mas Yoyok, Agus, Not-Not, Doni, Irawan, dan Hari yang ada di Belitung II/31, tanpa kalian nggak bakal rame
10. Keluarga besar IESP ganjil 2001, yang tidak dapat disebutkan satu per satu
11. Semua pihak yang membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memrlukannya. Amien.

Jember, Juli 2005

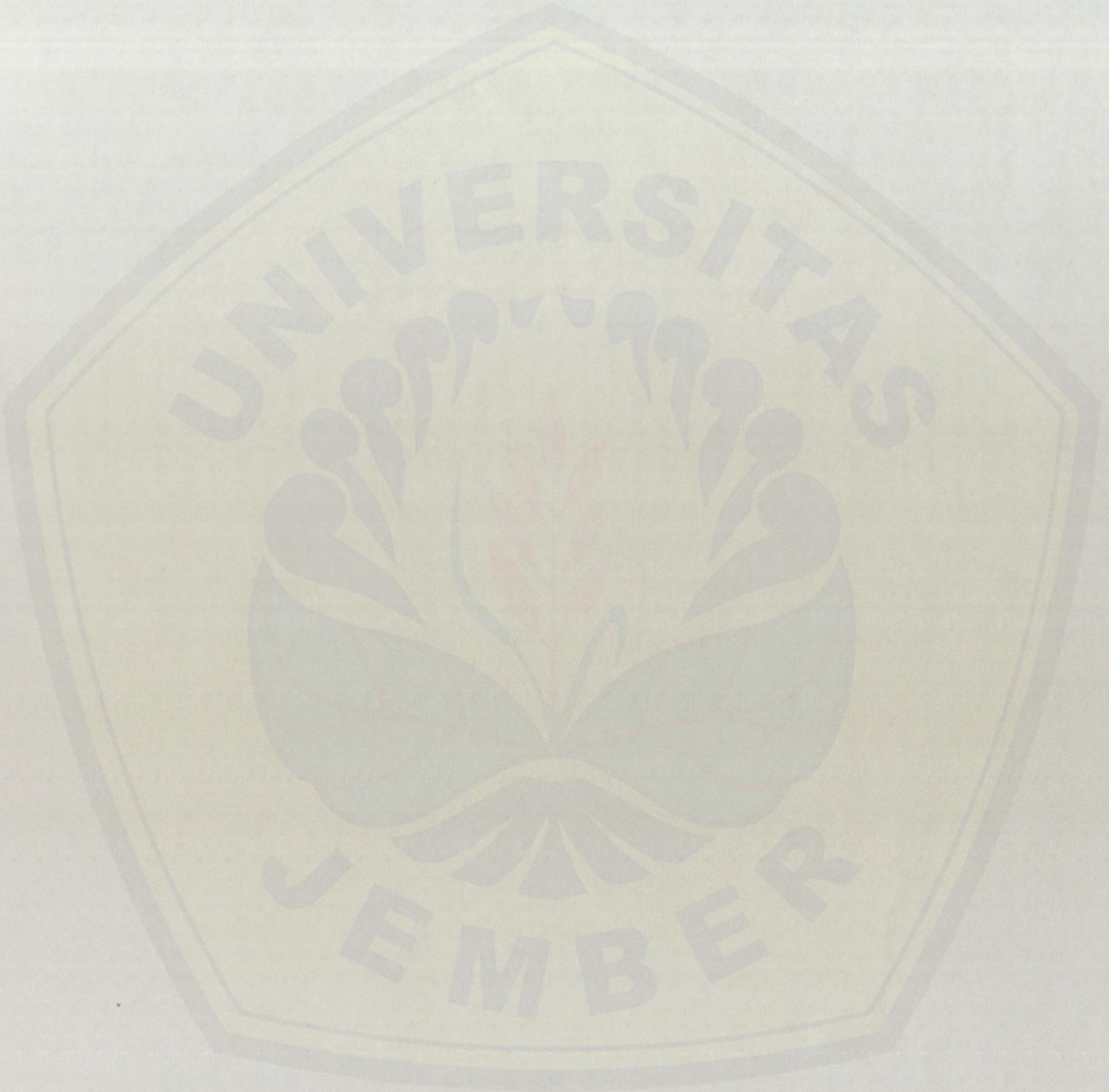
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Motto	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Bab I Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	6
I.3 Tujuan Penelitian	6
I.4 Manfaat Penelitian.....	7
Bab II Tinjauan Pustaka	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
BAB III Metode Penelitian	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Metode Analisis Data.....	19
3.3 Pengujian Model Regresi.....	22
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	24
BAB IV Hasil dan Pembahasan	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	26
4.2 Analisa Data.....	33
4.3 Pembahasan.....	39

BAB V Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	42
Daftar Pustaka.....	43
Lampiran-lampiran.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
4.1 Pertumbuhan Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	28
4.2 Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	29
4.3 Pertumbuhan Nilai Investasi Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	30
4.4 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	32
4.5 Sumbangan Sektor Industri terhadap PDRB Kabupaten Jember.....	33
4.6 Perbandingan t hitung dan t tabel berdasarkan analisis regresi berganda pada Tingkat Keyakinan 95 %.....	35
4.7 Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja dan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	38
4.8 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 2003-2007.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
1. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1990-2003.....	45
2. Perkembangan Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	46
3. Sumbangan Sektor Industri terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	47
4. Print out SPSS Regresi Linier Berganda.....	48
5. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.....	51
6. Tabel t.....	52
7. Tabel F.....	53



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Titik berat pembangunan dalam jangka panjang adalah pembangunan di bidang ekonomi, dengan sasaran utamanya adalah terciptanya keseimbangan antara sektor industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat banyak. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan ini, maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1998:15-16).

Dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa, banyak faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan ekonominya. Hal ini dapat diketahui melalui indikator-indikator ekonomi yang ada di negara tersebut yaitu salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Di negara sedang berkembang, awal pembangunan ekonominya umumnya perencanaan pembangunannya berorientasi pada masalah pertumbuhan (*growth*) (Widodo, 1990:35).

Untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi harus dapat dicapai kenaikan produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan di berbagai sektor ekonomi yang ada. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah salah satu indikatornya adalah meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sekaligus sebagai tolok ukur dalam mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah, karena PDRB dapat menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah selama satu tahun dengan hubungan faktor-faktor produksi yang ada di wilayah tersebut (Qosyim, 1990:1).

Untuk mencapai peningkatan PDRB maka perlu dilakukan upaya peningkatan produksi barang dan jasa salah satunya melalui pembangunan sektor industri. Mengingat sektor industri kini merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam

pembentukan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2002 peran sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai lebih dari seperempat (25,01 %) komponen pembentukan PDB. Sementara sektor pertanian memberi andil sebesar 17,47 % (BPS, 2003:243). Dengan adanya pembangunan sektor industri selain meningkatkan produksi barang dan jasa juga diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga pembangunan industri akan dapat berpengaruh positif terhadap sektor-sektor lainnya.

Pembangunan industri merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Republik Indonesia dalam mencapai sasaran pembangunan jangka panjang yang bertujuan membangun industri, sehingga bangsa Indonesia mampu tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

(Arsyad, 1999:365).

Industrialisasi juga tidak bebas terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam yang lainnya. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara “vertikal” semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus secara “horisontal” semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah (Arsyad, 1999:354).

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan pembangunan nasional Indonesia. Perkembangan dan pertumbuhan sektor tersebut diharapkan mampu mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang lebih seimbang. Pembangunan industri harus makin diarahkan pada usaha memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada impor serta dapat mengeksport hasil-hasil industri. Menurut Dumairy (1999:230), pembangunan

sektor industri diharapkan mampu menjadi motor yang menggerakkan sektor-sektor yang lain dan bisa menjadi sektor pemimpin (*the leading sector*).

Untuk mewujudkan peningkatan dalam pembangunan sektor industri, perlu adanya perhatian terhadap beberapa faktor penunjangnya yaitu antara lain modal, baik itu modal kapital maupun modal tenaga kerja. Modal kapital ataupun modal sumberdaya alam sudah banyak tersedia, tinggal bagaimana cara untuk mengolah sumberdaya yang ada tersebut. Untuk memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada dibutuhkan tenaga kerja profesional yang diharapkan mampu mengelola sumberdaya tersebut secara optimal sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa berkualitas yang dapat bersaing dengan produk dari negara lain. Dengan demikian sektor industri akan mengalami peningkatan disebabkan barang-barang yang dihasilkan dapat menggantikan barang-barang impor. Sehingga orientasi perdagangan akan berubah dari impor ke orientasi ekspor keluar negeri. Oleh karena itu, pembangunan ketenagakerjaan sangat diperlukan mengingat sebagaimana dinegara yang sedang berkembang lainnya, di negara kita mutu sumberdaya manusianya masih tergolong rendah.

Selain pembangunan sektor industri, pembangunan ketenagakerjaan juga penting. Mengingat tenaga kerja adalah termasuk salah satu dari komponen produksi, sehingga keberadaannya juga berpengaruh terhadap peningkatan /penurunan produk barang dan jasa. Pembangunan ketenagakerjaan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri tenaga kerja serta mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, makmur dan merata, baik materiil maupun spiritual.

Dengan pembangunan ketenagakerjaan diharapkan dapat menyiapkan tenaga kerja-tenaga kerja yang berkualitas sehingga dapat terserap dalam pasar tenaga kerja. Hal ini berkaitan dengan semakin cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan jaman serta peluang pasar di dalam dan di luar negeri yang menuntut peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia pada umumnya serta peranan dan kedudukan tenaga kerja dalam

pelaksanaan pembangunan maupun sebagai tujuan pembangunan sehingga tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dengan tenaga kerja-tenaga kerja asing.

Sebagai pelaku pembangunan, tenaga kerja berperan meningkatkan produktivitas nasional dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu tenaga kerja harus diberdayakan supaya mereka memiliki nilai lebih dalam arti lebih mampu, lebih terampil, dan lebih berkualitas agar berdaya guna secara optimal dalam pembangunan nasional dan mampu bersaing dalam era global. Kemampuan, keterampilan, dan keahlian tenaga kerja perlu terus menerus ditingkatkan melalui perencanaan dan program ketenagakerjaan termasuk pelatihan, pemagangan, dan pelayanan penempatan tenaga kerja (Kansil, 20:4).

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah tenaga dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada tahun 2002, di Indonesia terdapat 148,7 juta jiwa penduduk usia kerja, sekitar 60,46 % dari mereka berada di pulau jawa. Bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja. (BPS, 2002:33).

Sedangkan TPAK pada tahun 2003, di Indonesia terdapat 152,6 juta penduduk usia kerja, sekitar 60,37 % dari mereka berada di Pualau Jawa. TPAK Indonesia pada tahun 2003 turun menjadi 65,72 % dibanding tahun 2002 yang besarnya 67,76 %. Terjadinya fluktuasi TPAK ini kemungkinan disebabkan karena kondisi sosial ekonomi nasional yang belum stabil, sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi di Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi ini akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja (BPS, 2003:52).

Pengamatan terhadap kecenderungan TPAK menurut golongan umur 15-19 tahun meningkat seiring bertambahnya umur. Sedangkan TPAK tertinggi pada kelompok umur 45-49 tahun. Selanjutnya kelompok umur 45-49 tahun kelompok umur yang lebih tua akan berangsur-angsur mengalami sedikit penurunan. Pada kelompok lansia (+60 tahun), TPAK turun tajam menjadi 49,91 %. Hal ini

menunjukkan bahwa dari 100 orang lansia, yang aktif dalam kegiatan ekonomi sekitar 50 orang (BPS, 2002:34).

Salah satu strategi menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja adalah penyediaan fasilitas perluasan kesempatan kerja, yaitu fasilitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan perusahaan. Fasilitas ini terdiri dari fasilitas fisik dan non fisik. Fasilitas non fisik terdiri dari permodalan, perkreditan, pemasaran, transportasi, komunikasi, dan perdagangan yang mudah dan murah. Sedangkan fasilitas fisik terdiri dari antara lain prasarana pengairan, jaringan jalan, penggulungan banjir, pembukaan lahan pertanian, balai pembibitan, pergudangan, pembuatan kawasan industri, listrik, dan penyediaan air bersih untuk industri dan perumahan. Pemberian bantuan fisik dan non fisik juga dimaksudkan untuk memperkuat dan mengembangkan unit-unit usaha, perluasan dan penciptaan lapangan kerja (Suroto, 1992:238).

Dengan pembangunan sektor industri dan pembangunan ketenagakerjaan maka diharapkan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita penduduk dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana cara untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan tersebut. Dengan mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah dan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya diharapkan mampu memberikan masukan/menjadi bahan kajian untuk menentukan kebijakan dalam suatu perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember tahun 2002 sebesar Rp. 5,139 milyar. Sumbangan terbesar berasal dari sektor Pertanian (50 %), disusul sektor Perdagangan (18 %), sektor Jasa-jasa (8,5 %), sektor Industri (8 %), sektor Keuangan (5,3 %), sektor Bangunan (4 %), sektor Angkutan/Pengangkutan (4 %), sektor Listrik (0,8 %), sektor industri berada pada urutan keempat dari beberapa sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Jember. Berdasarkan hal tersebut maka perlu di tingkatkan peran tiap sektor terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Dalam pembangunan ekonomi diharapkan terjadi perubahan struktur ekonomi yaitu dari ekonomi agraris ke ekonomi industri. Dengan demikian perlu adanya peningkatan kegiatan sektor industri mengingat sektor industri dapat memberikan nilai tambah bagi suatu produk. Disamping itu, sektor industri juga dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja dari periode tahun 1990-2003 yang terus mengalami peningkatan. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri dari tahun 1990-2000 adalah sebesar 7657 orang, tahun 2001 sebesar 8839 orang, tahun 2002 mengalami peningkatan menjadi 9617 orang, dan tahun 2003 menjadi sebesar 12420 orang.

Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri yang terus mengalami peningkatan akan mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan khususnya masalah pengangguran. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya penelitian tentang tingkat penyerapan tenaga kerja dan elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah:

1. Berapakah tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kabupaten Jember ?
2. Berapakah elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember ?

I.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja sektor Industri di kabupaten Jember tahun 1990-2003 ?
2. Untuk mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember tahun 1990-2003?

L4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah-masalah ketenagakerjaan.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah penyerapan tenaga kerja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Aisah Jumiati dalam penelitiannya yang berjudul "*POTENSI DAN TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI SURABAYA TAHUN 1981-1986*" menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri secara umum mengalami peningkatan. Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri pada saat itu sebesar 35,97 % dari kapasitas yang seharusnya. Pada industri kecil, menengah, dan besar, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh Investasi dan penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya. Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan menengah yaitu sebesar 77,17 %, sedangkan untuk industri kecil adalah sebesar 68,40 % dari kapasitas yang seharusnya.

Berdasarkan metode elastisitas kesempatan kerja, diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja di Kotamadya Surabaya adalah sebagai berikut : 1). Sektor industri secara umum sebesar 0,13557; 2). Sub-sektor industri besar dan menengah yaitu 0,44426; dan 3). Sub-sektor Industri kecil adalah 0,30868. Pertumbuhan PDRB yang positif dipastikan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya jika pertumbuhan PDRB diperkirakan negatif maka penyerapan tenaga kerja diperkirakan menurun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Industrialisasi di Indonesia

Sektor industri kini merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2002 peran sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai lebih dari seperempat (25,01 %) komponen pembentukan PDB. Sementara sektor pertanian memberi andil sebesar 17,47 % (BPS, 2003:243).

Di Indonesia industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri kerajinan rumah tangga.

Pengelompokan ini berdasarkan banyaknya orang yang terlibat di dalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan ataupun modal yang ditanamkan. Pada tahun 2002 jumlah perusahaan industri besar dan sedang mencapai 21.146 perusahaan atau secara netoberkurang 250 (1,17 %) dibanding tahun 2001 (BPS, 2003:243).

Pada tahun 2002 pekerja yang terlibat di perusahaan industri besar dan sedang menurun 0,5 % yaitu menjadi 4.364.869 sedangkan pengeluaran untuk tenaga kerjanya menurun sekitar 12 % lebih sehingga menjadi 46 triliun rupiah lebih atau rata-rata sekitar 10,6 juta rupiah per karyawan per tahun. Nilai output pada industri besar dan sedang tahun 2002 memperlihatkan kenaikan lebih dari 30 % menjadi 882 triliun rupiah lebih. Peningkatan ini memerlukan penambahan biaya input sebesar lebih dari 26 % (BPS, 2003:244).

Sementara itu jumlah tenaga kerja industri kecil dan rumah tangga mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu naik sebesar 0,37 %. Pada kelompok industri rumah tangga adalah sebesar 10,34 %. Dengan adanya peningkatan jumlah industri kecil dan rumah tangga pada tahun 2003, maka diperkirakan dapat menyerap tenaga kerja tambahan sebanyak 4,42 % untuk industri kecil dan 1,65 % untuk industri rumah tangga (BPS, 2003:245).

Konsentrasi kekuatan ekonomi semakin meningkat di berbagai sektor industri dan bidang usaha, sehingga mengarah ke struktur oligopolistik dan monopolistik dan bersifat *enclave*. Sepanjang sejarah industrialisasi di Indonesia, pemerintah senantiasa menjalankan peran yang dominan. Proses industrialisasi yang berlangsung di Indonesia pada awalnya sangat bergantung pada proyek-proyek pemerintah, khususnya proyek-proyek Pertamina. Oleh karena itu, begitu peranan minyak merosot karena resesi pada awal tahun 1980-an, yang mengakibatkan kontribusi Pertamina menurun, maka proses industrialisasi Indonesia juga mengalami penurunan (Jumiati, 1997 :72).

Pengembangan industri substitusi impor dalam rangka industrialisasi di Indonesia jelas menunjukkan apa yang disebut "*extravert orientation of the industries*", yang menggambarkan industri-industri yang sangat berorientasi keluar negeri. Ini sejajar dengan yang digambarkan oleh Gunder Frank mengenai

industrialisasi di Brazil dan Argentina dengan pusat-pusatnya di Sao Paulo dan Buenos Aires yang tergantung kepada metropolis di Amerika Serikat dan Inggris (Arif dan Sasono, 1981). Industrialisasi substitusi impor di Indonesia secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. industri barang-barang dalam rangka *import-substitution industries* ini ternyata banyak yang menggantungkan diri pada input dari luar negeri;
- b. industri yang *import substitution* ini dalam pemilihan teknologinya dipercayai telah memilih teknologi yang lebih padat modal dan alternatif-alternatif yang ada disebabkan barang modal sebagai input akibat adanya fasilitas-fasilitas fiskal dan biaya kredit yang sangat menarik dianggap lebih murah oleh karena mengandung komponen *cost of capital* yang relatif lebih murah, sehingga menyebabkan biaya mempertahankan *excess capacity* juga menjadi relatif lebih rendah;
- c. sebagian besar industri ini berlokasi di Jakarta dan daerah sekitarnya telah tumbuh menjadi suatu "*import enclave*" yaitu tergantung pada luar negeri untuk bahan-bahan mentah industri dan tidak menimbulkan "*backward linkage*" terhadap daerah lain dan hinterlandnya. (Arief, 1978).

Kriteria Industri dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan yaitu antara lain (BPS, 2000:3):

1. Industri besar, mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih;
2. Industri sedang, mempunyai tenaga kerja antara 20-99 orang;
3. Industri kecil, mempunyai tenaga kerja antara 5-19 orang; dan
4. Industri kerajinan rumah tangga, mempunyai tenaga kerja antara 1-4 orang.

Industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, barang setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya, dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja 5-19 orang termasuk pengusaha (BPS, 2000:4).

2.2.2 Peranan Industri dalam Pembangunan dan Penyerapan Tenaga Kerja

Suatu kenyataan bahwa industrialisasi akan mampu membawa masyarakat dalam tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, oleh karena itu adalah wajar apabila industri memiliki peran yang besar dalam pembangunan. Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia selama 25 terakhir tidak dapat dilepaskan dengan keberhasilan pada perubahan struktur perekonomian nasional. Perubahan struktur perekonomian itu ditandai dengan adanya peningkatan pesat peran sub-sektor industri manufaktur di satu pihak dan penurunan yang relatif tajam di sektor pertanian, bahkan sejak akhir tahun 1992 pangsa sektor industri pada PDB telah melampaui sektor pertanian. Namun, sampai saat ini ekspor manufaktur masih didominasi beberapa produk saja.

Perkembangan industri menurut Basri (1995) dilihat dari komposisi ekspor Industri manufaktur Indonesia, yang menunjukkan semakin dominannya produk-produk *unskilled labor intensive*, dengan kondisi demikian maka penyerapan tenaga kerja tentunya akan lebih banyak.

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah dapat diketahui dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator tersebut pada dasarnya menghitung total nilai tambah faktor-faktor produksi suatu daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu, untuk PDB cakupan wilayahnya adalah negara, sementara PDRB cakupan wilayahnya adalah daerah (Regional). Diantara kedua indikator tersebut, keterkaitannya adalah dari konsep bahwa ekonomi nasional pada dasarnya merupakan agregasi ekonomi daerah dari wilayah nasional negara tersebut.

Ditegaskan oleh Hoskins (1991) bahwa ekonomi nasional merupakan gabungan dari ekonomi daerah yang beragam. Oleh karena itu, total PDRB dari daerah-daerah suatu negara seharusnya sama dengan PDB negara tersebut meskipun dalam prakteknya sering terdapat deviasi walaupun kurang signifikan.

Widodo (1990:10) menyatakan bahwa, "Dalam menghitung pendapatan suatu negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB)". Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir.

2.2.4 Teori Investasi

Investasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu kegiatan usaha karena investasi sangat dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam memperlancar proses produksi. Investasi bertujuan antara lain untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam jumlah yang besar, dengan tercapainya hal tersebut maka jumlah pekerjaan yang lebih banyak datang dengan sendirinya. Produktivitas yang lebih tinggi akan mengakibatkan surplus yang lebih besar sehingga memungkinkan terhimpunnya dana yang lebih banyak untuk diinvestasikan (Mounjay, 1983:166).

Menurut Harod-Domar (1988:291) investasi memberikan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dimana investasi mempunyai peranan ganda. Disatu pihak investasi dapat menghasilkan pendapatan dan dipihak lain menambah kapasitas produksi dari perekonomian dengan cara memperbesar persediaan kapasitas perekonomian itu.

Pertimbangan non ekonomi dari investasi yang dilakukan tidak tergantung pada besar kecilnya pendapatan dan tidak bermotif mencari keuntungan. Investasi ini biasanya dilakukan oleh pihak pemerintah yang investasinya sebagian ditujukan untuk penyediaan fasilitas-fasilitas sosial bagi keperluan masyarakat di

pihak lain ada investasi yang berdasarkan pada pertimbangan ekonomi dimana investasi yang dilakukan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan dan mempunyai motif mencari keuntungan. Investasi yang dimaksud meliputi keseluruhan permodalan baik modal kerja yang terdiri dari bahan baku, gaji/upah, maupun modal tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, mesin-mesin, peralatan angkutan, dan lain-lain.

Investasi memiliki dua peran, yaitu pertama sebagai pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis, perubahan besar dalam investasi akan sangat mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berakibat pada output dan kesempatan kerja. Selain itu, investasi mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan gedung dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu bangsa dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson & D. Nordhaus, 1992:136).

Faktor penentu utama investasi yaitu antara lain adalah (Samuelson & D. Nordhaus, 1992:137) :

1. permintaan akan output yang dihasilkan oleh investasi baru,
2. tingkat suku bunga dan pajak yang mempengaruhi biaya investasi,
3. ekspektasi perorangan maupun kalangan usahawan atas situasi ekonomi di masa yang akan datang.

2.2.5 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah merupakan salah satu faktor produksi, selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian tenaga kerja itu sendiri menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 25 tahun 1997 yaitu adalah, "Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat (Departemen Tenaga Kerja Tahun 2000)".

Djojohadikoesumo (1994:189) menjelaskan tentang tenaga kerja dengan pengertian sebagai berikut:

Semua orang yang bersedia bekerja dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah (uang) serta mereka yang bekerja untuk digaji atau diupah, golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur, tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari :

- a. golongan yang bekerja ; dan
- b. golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah :

- a. golongan yang bersekolah,
- b. golongan yang mengurus rumah tangga, dan
- c. golongan lain-lain.

Bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja.

Indonesia menganut usia kerja minimum, yaitu berumur 15 tahun atau lebih. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan. Batas usia maksimum tidak ada, karena Indonesi belum mempunyai jaminan sosial nasional, hanya sebagian kecil penduduk yang menerima tunjangan hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta. Pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka yang telah mencapai usia pensiun masih harus tetap bekerja (Simanjuntak, 1998:3).

Dumairy (1996:75) memilah tenaga kerja menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Menurut hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 1976 kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah:

1. mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan paling sedikit selama satu jam, dan
2. mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak bekerja atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah:
 - a. pekerjaan tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, atau mangkir,
 - b. petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang sedang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawahnya, dan
 - c. orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, konsultan, tukang cukur dan lain-lain (Simanjuntak, 1998:6).

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan menurut Simanjuntak (1998:2) adalah:

1. mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencoba mencari atau mendapatkan pekerjaan,
2. mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menunggu dan berusaha mendapatkan pekerjaan, dan
3. mereka yang dibebastugaskan atau sedang mencoba mencari pekerjaan yang lain.

Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah:

1. golongan yang masih bersekolah, adalah mereka yang kegiatannya bersekolah dan menuntut ilmu di sekolah,
2. golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah,
3. golongan lain, yang digolongkan disini adalah:
 - a. penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan, seperti dari bunga simpanan hasil serta

sewa atas milik, dan

- b. mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya, karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

2.2.6 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap pertumbuhan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai prosentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan 1 % dari faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu prosentase dengan suatu prosentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1991:205).

Konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja berawal dari teori Keynes mengenai permintaan efektif. Dijelaskan bahwa besarnya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan barang dan jasa dalam masyarakat. Permintaan efektif adalah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dan jumlah investasi baru. Elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah seberapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada dapat terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan produksi. Hal tersebut berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah dengan laju penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi (Glassburner dan Chandra, 1985 :164). Dengan demikian, semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja pun akan semakin besar.

Di dalam analisis terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu negara atau daerah secara keseluruhan, maupun secara sektoral, umumnya dilakukan dengan pendekatan elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja merupakan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Dengan semakin tingginya elastisitas kesempatan kerja, berarti pertumbuhan ekonomi semakin mampu membuka lapangan kerja (Widodo, 1990). Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja atau penyerapan tenaga kerja. Secara umum,

konsep elastisitas kesempatan kerja dirumuskan sebagai berikut

(Jumiati, 1997:77) :

$$\varepsilon = \frac{\Delta TK}{\Delta Y}$$

dimana ε merupakan tingkat elastisitas kesempatan kerja, ΔTK adalah perubahan jumlah tenaga kerja yang diserap dan ΔY merupakan perubahan PDRB.

Berdasarkan konsep tersebut, maka model elastisitas dapat dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Misalnya diterapkan dalam analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri tertentu, maka besaran tersebut dinyatakan sebagai berikut :

ε = merupakan tingkat elastisitas kesempatan kerja disektor industri X;

ΔTK = merupakan perubahan jumlah tenaga kerja yang diserap di sektor industri X;

ΔY = perubahan nilai produksi dari industri X.

Dengan diketahuinya elastisitas pada masing-masing sub sektor industri, maka dapat diperkirakan kebutuhan tenaga kerja pada periode yang akan datang, dengan terlebih dahulu menentukan berapa besar produksi yang diharapkan. Oleh karena itu, konsep elastisitas tenaga kerja ini dapat digunakan untuk memprediksi kebutuhan tenaga kerja pada masa yang akan datang.

Menurut Simanjuntak (1998:92), elastisitas kesempatan kerja ditentukan oleh:

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusi faktor produksi lain terhadap tenaga kerja, maka akan semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerjanya.
2. elastisitas terhadap barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas terhadap barang yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya.
3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, maka akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya.

4. elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin elastis persediaan faktor produksi pelengkap lain, maka akan semakin elastis pula permintaan terhadap tenaga kerja.

Kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja, dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1. $E = 1$, *Unitary Elastis*

Kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor industri meningkat 1 % maka tenaga kerja yang terserap akan naik sebesar 1 %, sedangkan apabila pertumbuhan sektor industri turun 1 % maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun sebesar 1 %,

2. $E > 1$, *Elastis*

Kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor industri meningkat sebesar 1% maka tenaga kerja yang dapat terserap akan meningkat lebih dari 1 %, sedangkan bila pertumbuhan sektor industri turun 1 % maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun lebih dari 1 %,

3. $E < 1$, *In-Elastis*

Kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor industri meningkat sebesar 1 % maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat kurang dari 1 %, sedangkan bila pertumbuhan sektor industri turun 1 % maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun kurang dari 1 %.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Tan, 1997).

Dalam penelitian ini menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan Sektor industri dari tahun 1990-2003 yang meliputi tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri dan tingkat investasi, serta elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri. Penelitian ini menjelaskan pengaruh dari investasi dan penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap pada semua industri di Kabupaten Jember baik industri besar, sedang, kecil, dan industri kerajinan rumah tangga.

3.1.3 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sektor industri yang ada di Kabupaten Jember dan telah terdaftar di Badan Pusat Statistik/Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

3.1.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden yang biasanya diperoleh dari buku-buku literatur, dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data yang

digunakan berupa data runtun waktu (*time series*) mulai tahun 1990-2003.

Data yang digunakan adalah data:

- a. data penyerapan tenaga kerja sektor industri,
- b. data jumlah investasi sektor industri di Kabupaten Jember.

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi, serta studi pustaka tentang Kabupaten Jember.

3.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah model ekonometrika dengan pendekatan model regresi dan elastisitas penyerapan tenaga kerja.

3.2.1 Analisis Regresi

Potensi dan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember dilakukan dengan model *Nerlove* yang dilakukan dengan pendekatan ekonometrika sebagai berikut (Jumiati, 1997:78-79) :

$$TK_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \mu_t \quad (1)$$

Dimana TK_t^* adalah penyerapan tenaga kerja yang diharapkan sesuai dengan potensinya, dan X_t adalah tingkat investasi. Persamaan (1) tersebut tidak dapat diestimasi, karena TK_t^* tidak dapat diobservasi, oleh karena itu digunakan *adjustment equation* sebagai berikut:

$$TK_t - TK_{t-1} = k(TK_t^* - TK_{t-1}) + V_t \quad (2)$$

Dimana, TK_t penyerapan tenaga kerja riil pada saat ini, TK_{t-1} penyerapan tenaga kerja riil pada periode sebelumnya, dan k adalah koefisien penyesuaian. Dari persamaan (1) dan (2), jika persamaan (1) disubstitusikan ke persamaan (2), maka akan diperoleh:

$$TK_t - TK_{t-1} = k[(\alpha_0 + \alpha_1 X_t + \mu_t) - TK_{t-1}] + V_t$$

$$TK_t - TK_{t-1} = k(\alpha_0 + \alpha_1 X_t + \mu_t) - k TK_{t-1} + V_t$$

$$TK_t - TK_{t-1} = k\alpha_0 + k\alpha_1 X_t + k\mu_t - k TK_{t-1} + V_t$$

$$TK_t = k\alpha_0 + k\alpha_1 X_t + TK_{t-1} - kTK_{t-1} + k\mu_t + V_t$$

$$TK_t = (k\alpha_0) + k\alpha_1 X_t + (1-k)TK_{t-1} + k\mu_t + V_t$$

$$TK_t = (k\alpha_0) + k\alpha_1 X_t + (1-k)TK_{t-1} + k\mu_t + V_t$$

Atau :

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 TK_{t-1} + \varepsilon \quad (3)$$

Dimana ,

TK_t = penyerapan tenaga kerja riil sektor industri t tahun,

TK_{t-1} = penyerapan tenaga kerja sektor industri pada periode sebelumnya (t-1),

X_t = Investasi sektor industri,

β_0 = $k\alpha_0$, koefisien regresi,

β_1 = $k\alpha_1$, koefisien regresi,

β_2 = $1-k$, koefisien regresi, dan

ε = $k\mu_t + V_t$, faktor pengganggu.

3.2.2 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas kesempatan kerja sebagai suatu alat analisis untuk melihat penyerapan tenaga kerja dirumuskan sebagai berikut (Jumiati, 1997:79) :

$$\varepsilon = \frac{\Delta TK}{\Delta PDRB}$$

Dimana :

ε = Elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri,

ΔTK = Perubahan penyerapan tenaga kerja sektor industri,

$\Delta PDRB$ = Perubahan PDRB sektor industri.

Dari model tersebut maka dapat digunakan untuk memperkirakan penyerapan tenaga kerja pada periode yang akan datang dengan berdasarkan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada periode sebelumnya. Sehingga model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta TK = \varepsilon \times \Delta PDRB$$

Jika penyerapan tenaga kerja pada periode I adalah TK_{t1} , dan penyerapan tenaga kerja pada periode II adalah TK_{t2} ; maka perkiraan penyerapan tenaga kerja periode II adalah (TK_{t2}), adalah sebagai berikut:

$$TK_{t2} = TK_{t1} + (\varepsilon \times \Delta PDRB)$$

$$TK_{t2} = TK_{t1} + [\varepsilon \times (PDRB_{t2} - PDRB_{t1})]$$

3.3 Pengujian model regresi

3.3.1 Uji Koefisien Regresi (uji t)

Koefisien-koefisien regresi perlu diuji tingkat signifikansinya, oleh karena itu dilakukan uji t. Dengan dilakukan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi 95%, dengan derajat kebebasan (D.F) = 13, yang didapat dari (Santoso, 2004:92):

$$n \text{ (jumlah data)} - 1 \text{ atau } 14 - 1 = 13$$

Kriteria Pengujian (Jumiati, 1997:83) :

1. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima, dan
2. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak

Santoso (2004:168) menyatakan bahwa untuk melakukan uji t adalah dengan melihat signifikansinya yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dimana: H_0 = Koefisien Regresi tidak signifikan, dan

H_1 = Koefisien regresi signifikan.

3.3.2 Koefisien Korelasi Berganda

Digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan dan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam hal ini, arah hubungan dapat positif dan negatif. Semakin besar angka korelasi maka akan semakin kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Kriteria penentuan hubungan menurut Santoso (2004:151):

1. Arah korelasi positif, atau semakin tinggi ... ,... cenderung semakin besar, dan sebaliknya.
2. Besar korelasi yang $> 0,5$, berarti... berkorelasi kuat dengan...

Penentuan keputusan juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

(Santoso, 2004:152):

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dimana:

H_0 = tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel,

H_1 = ada hubungan (korelasi) antara dua variabel.

Santoso (2004:152) menyatakan "...angka probabilitas adalah 0,000 maka semua variabel memang secara nyata berkorelasi...yaitu angka korelasi memang signifikan".

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Algifari, 1997).

Dalam penelitian ini digunakan *adjusted R squared*, hal ini disebabkan oleh karena variabel yang terlibat dalam model adalah lebih dari dua variabel. Jumiati (1997:81) menyatakan "... (dalam model dimana variabel lebih dari dua digunakan *adjusted R^2*)....".

3.3.4 Standarr Error of Estimate

Digunakan untuk menunjukkan kemungkinan terjadinya penyimpangan dari perkiraan (estimasi) yang dibuat berdasarkan model regresi.

3.3.5 Uji Signifikansi Menyeluruh

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi F dengan membandingkan nilai kritis F dengan nilai Ftest (*F ratio*). Pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terdapat perubahan nilai variabel dependen dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dijelaskan (*explained*) oleh perubahan nilai semua variabel independen (Algifari, 1997).

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 5 % (Jumiati, 1997:84) :

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak, dan
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka H_0 diterima.

Pengujian signifikansi secara menyeluruh dapat pula dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari F hitung dengan ketentuan jika nilai signifikannya dibawah prosentase tingkat kesalahan yaitu 5% (0,05) maka dapat dikatakan nilai F adalah signifikan dengan arti bahwa model dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Santoso(2004:167) menyatakan, “Karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai...”.

Kriteria (Santoso, 2004:124):

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya suatu batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

1. penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap (orang) pada sektor industri dalam satu tahun (t),
2. penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap (orang) oleh sektor industri pada tahun sebelumnya

- (t-1),
3. investasi yaitu jumlah investasi pada sektor industri dalam satuan nominal (Rp.),
 4. elastisitas kesempatan kerja yaitu hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja,
 5. perubahan penyerapan tenaga kerja (ΔTK) yaitu perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri yang merupakan selisih antara jumlah penyerapan tenaga kerja sekarang dikurangi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya.
 6. perubahan PDRB sektor industri ($\Delta PDRB$) yaitu perubahan selisih antara Jumlah PDRB sektor industri saat ini dikurangi dengan Jumlah PDRB sektor industri periode sebelumnya.



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

BAB IV**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Daerah penelitian****4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Jember**

Kabupaten Jember mempunyai luas wilayah 3293,34 km², terletak pada posisi 6°27'9" sampai dengan 7°14'33" Bujur Timur dan 7°59'6" sampai dengan 8°33'56" Lintang Selatan. Batas administratif Kabupaten Jember yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia dan disebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lumajang. Dengan ketinggian dataran antara 0-3300 dpl Kabupaten Jember mempunyai tingkat curah hujan yang cukup tinggi dengan suhu rata-rata berkisar antara 250°-320° C. mempunyai luas lahan sekitar 78.509,74 Ha dan sekitar 23 % wilayahnya merupakan areal perkebunan. Dari perkebunan ini, Kabupaten Jember mempunyai komoditas ekspor antara lain, kakao, kopi, karet, tembakau, teh, kelapa, dan pinang. Sedangkan kawasan hutan di kabupaten ini menempati areal seluas 117.097 Ha atau sekitar 35,5 % dari seluruh luas wilayah. Disamping sektor perkebunan, sektor pariwisata juga cukup potensial dijadikan sebagai andalan bagi Kabupaten Jember. Didukung dengan adanya sejumlah hotel dan penginapan di pusat kota maupun disekitar daerah pariwisata, sektor ini menjanjikan tambahan perolehan bagi pendapatan daerahnya.

Akumulasi ekspor kabupaten Jember hingga tahun 2000 mencapai angka US\$ 74.556.055,60. Terjadi kenaikan sebesar 13,66 % dari total nilai ekspor tahun sebelumnya sebesar US\$ 65.598.062,3. Komoditi ekspor yang ada didominasi oleh tembakau, karet, kopi, coklat, vanilli, batu piring, kedelai sayur, dan furniture.

4.1.2 Perkembangan Sektor Industri Kabupaten Jember

a. Pertumbuhan Unit Usaha Sektor Industri

Jumlah unit usaha sektor industri di Kabupaten Jember dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang terus mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan industri dari tahun 1990-2003 rata-rata sebesar 9,908 % dengan jumlah unit usaha hingga tahun 2003 adalah sebanyak 994 unit usaha. Dimana pada tahun 1990-1991, laju pertumbuhannya adalah sebesar 9,091 % dengan jumlah unit usaha meningkat dari 297 unit usaha menjadi 324 unit usaha. Periode 1991-1992 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 11,728 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 362 unit usaha. Periode 1992-1993, laju pertumbuhannya adalah sebesar 7,459 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 389 unit usaha. Periode 1993-1994 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 5,913 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 412 unit usaha. Tahun 1994-1995 kembali naik menjadi 11,650 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 460 unit usaha. Periode tahun 1995-1996, laju pertumbuhannya adalah sebesar 9,130 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 502 unit usaha. Pada tahun 1996-1997 laju pertumbuhannya adalah sebesar 8,765 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 546 unit usaha. Pada periode tahun 1997-1998, laju pertumbuhan industri formal hanya mengalami kenaikan sebesar 3,663 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 566 unit usaha, hal ini disebabkan pada periode tersebut terjadi krisis ekonomi yang sangat parah. Periode tahun 1998-1999, laju pertumbuhan kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 7,420 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 608 unit usaha. Periode tahun 1999-2000, laju pertumbuhannya adalah sebesar 14,309 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 695 unit usaha. Tahun 2000-2001, laju pertumbuhan industri adalah sebesar 7,626 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 748 unit usaha. Periode tahun 2001-2002, laju pertumbuhan mengalami kenaikan yaitu sebesar 17,914 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 882 unit usaha. Pada tahun 2002-2003, laju pertumbuhannya adalah sebesar 12,698 % dengan jumlah unit usaha sebanyak 994 unit usaha.

Tabel 4.1: Pertumbuhan Sektor Industri di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003.

Tahun	Jumlah Unit Usaha	% Laju Pertumbuhan
1990	297	0
1991	324	9,091
1992	362	11,728
1993	389	7,459
1994	412	5,913
1995	460	11,650
1996	502	9,130
1997	546	8,765
1998	566	3,663
1999	608	7,420
2000	695	14,309
2001	748	7,626
2002	882	17,914
2003	994	12,698
Rata-rata		9,098

Sumber: Lampiran 2, diolah

b. Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Industri

Kemampuan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan tiap tahunnya. Laju pertumbuhan tenaga kerja industri dari tahun 1990-2003 rata-rata sebesar 8,393 % dengan jumlah tenaga kerja hingga tahun 2003 adalah sebanyak 12420 tenaga kerja. Dimana pada tahun 1990-1991, laju pertumbuhannya adalah sebesar 4,802 % dengan jumlah tenaga kerja meningkat dari 4123 tenaga kerja menjadi 4321 tenaga kerja. Periode 1991-1992 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,161 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 4544 tenaga kerja. Periode 1992-1993, laju pertumbuhannya adalah sebesar 8,341 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 4923 tenaga kerja. Periode 1993-1994 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 6,661 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5251 tenaga kerja. Tahun 1994-1995 kembali naik menjadi 1,962 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5354 tenaga kerja. Periode tahun 1995-1996, laju pertumbuhannya adalah sebesar 11,281 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5958 tenaga kerja. Pada tahun 1996-1997 laju

pertumbuhannya adalah sebesar 7,016 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6376 tenaga kerja. Pada periode tahun 1997-1998, laju pertumbuhan sektor industri hanya mengalami sebesar 4,752 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6679 tenaga kerja. Periode tahun 1998-1999, laju pertumbuhan kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 7,321 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 7168 tenaga kerja. Periode tahun 1999-2000, laju pertumbuhannya adalah sebesar 6,822 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 7657 tenaga kerja. Tahun 2000-2001, laju pertumbuhan industri adalah sebesar 15,436 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 8839 tenaga kerja. Periode tahun 2001-2002, laju pertumbuhan mengalami kenaikan yaitu sebesar 8,802 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 9617 tenaga kerja. Pada tahun 2002-2003, laju pertumbuhannya adalah sebesar 29,146 % dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 12420 tenaga kerja.

Tabel 4.2: Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kabupaten Jember tahun 1990-2003.

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	% Laju Pertumbuhan
1990	4123	
1991	4321	4,802
1992	4544	5,161
1993	4923	8,341
1994	5251	6,663
1995	5354	1,962
1996	5958	11,281
1997	6376	7,016
1998	6679	4,752
1999	7168	7,321
2000	7657	6,822
2001	8839	15,437
2002	9617	8,802
2003	12420	29,146
Rata-rata		8,3932

Sumber: Lampiran 2, diolah

c. Pertumbuhan Jumlah Investasi Sektor Industri

Pertumbuhan jumlah investasi sektor industri dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan seperti dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.3: Pertumbuhan Nilai Investasi Sektor Industri
Di Kabupaten Jember tahun 1990-2003.**

Tahun	Nilai Investasi (Rp.)	% Laju Pertumbuhan
1990	2022432000	
1991	2122452000	4,946
1992	2454214000	15,631
1993	2699541000	9,996
1994	3875235000	43,552
1995	4123342000	6,402
1996	4521582000	9,658
1997	5135462000	13,577
1998	5874552000	14,392
1999	6887347000	17,240
2000	9557189122	38,764
2001	14136490572	47,915
2002	14743267119	4,292
2003	20622307219	39,876
Rata-rata		19,017

Sumber: lampiran 2, diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai investasi sektor industri terus mengalami peningkatan. Diharapkan dengan adanya kenaikan jumlah investasi tersebut akan dapat mendorong peningkatan produksi dari industri itu sendiri. Sebagaimana dapat kita lihat pada tabel 4.3. Pertumbuhan rata-rata nilai investasi dalam kurun waktu 1990-2003 adalah sebesar 19,017 % dengan nilai investasi pada tahun 2003 mencapai sebesar Rp. 20.622.307.219,00. Periode tahun 1990-1991 laju pertumbuhannya adalah sebesar 4,946 %. Tahun 1991-1992 laju pertumbuhannya adalah sebesar 15,631 %. Periode tahun 1992-1993 laju pertumbuhannya adalah sebesar 9,996 %. Tahun 1993-1994 laju pertumbuhannya adalah sebesar 43,552 %. Periode tahun 1994-1995 laju pertumbuhannya adalah sebesar 6,402 %. Tahun 1995-1996 laju pertumbuhan mengalami peningkatan menjadi sebesar 9,658 %. Periode tahun 1996-1997 laju pertumbuhan kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 13,577 %. Tahun 1997-1998 laju pertumbuhan mengalami peningkatan yaitu sebesar 14,392 %. Periode tahun

1998-1999 laju pertumbuhannya kembali naik menjadi sebesar 17,240 %. Tahun 1999-2000 laju pertumbuhan kembali meningkat menjadi sebesar 38,764 %. Periode tahun 2000-2001 laju pertumbuhannya kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 47,915% yang merupakan peningkatan paling tinggi . Tahun 2001-2002 laju pertumbuhannya adalah sebesar 4,292 %. Tahun 2002-2003 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 39,876 %.

4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Kondisi geografis dan agroklimatologi berupa daerah-daerah yang subur bagi kegiatan pertanian dan perkebunan, menyebabkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai penyangga bagi perekonomian Kabupaten Jember. Tembakau, karet, kopi, coklat dan vanili merupakan komoditi-komoditi hasil pertanian utama yang mendominasi ekspor kabupaten Jember. Akumulasi ekspor Kabupaten Jember hingga tahun 2000 mencapai US\$ 74.556.055,60, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 13,66% dari total ekspor yang dicapai tahun sebelumnya yaitu sejumlah US\$ 65.508.062,3.

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan komponen perekonomian Kabupaten Jember menjadi 3 sektor utama, yaitu:

1. sektor Primer, yang meliputi sub sektor pertanian dan sub sektor pertambangan dan penggalan,
2. sektor sekunder, meliputi subsektor Industri Pengolahan, sub sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih serta sub sektor Bangunan, dan
3. sektor tersier, meliputi sub sektor perdagangan, Hotel dan restoran, sub sektor pengangkutan dan komunikasi, sub sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta sub sektor Jasa-Jasa.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember selama kurun waktu 1990-2003 terus mengalami kenaikan, hal ini terlihat dari laju pertumbuhan PDRB rata-rata sebesar 8,724 %. Pada tahun 1990-1991 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 14,091 %, tahun 1991-1992 mengalami penurunan menjadi 9,513 %, tahun 1992-1993 kembali mengalami kenaikan sebesar 58,737 %, tahun 1993-1994 mengalami penurunan sebesar 8,338 %, tahun 1994-1995 sebesar 8,611 %, tahun

1995-1996 sebesar 8,714 %, tahun 1996-1997 mengalami penurunan sebesar 4,544 %, pada periode tahun 1997-1998 mengalami penurunan laju pertumbuhan yaitu menjadi sebesar -7,577 %. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Pada tahun 1998-1999 laju pertumbuhan kembali mengalami peningkatan, meskipun tidak seberapa tinggi yaitu sebesar 1,888 %, tahun 1999-2000 kembali meningkat menjadi 3,331 %, tahun 2000-2001 sebesar 3,490 %, tahun 2001-2002 sebesar 4,124 %, dan pada tahun 2002-2003 menjadi 4,337 %.

Tabel 4.4: Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	PDRB (Rp. Juta)	% Laju Pertumbuhan
1990	855579,070	
1991	976142,720	14,091
1992	1069006,800	9,513
1993	1696909,490	58,737
1994	1838401,560	8,338
1995	1996704,710	8,611
1996	2170699,240	8,714
1997	2269331,120	4,544
1998	2097376,040	-7,577
1999	2136984,720	1,888
2000	2208157,360	3,331
2001	2285212,910	3,490
2002	2379461,950	4,124
2003	2482648,870	4,337
Rata-rata		8,724

Sumber: Lampiran 5, diolah

4.1.4 Sumbangan Sektor Industri terhadap PDRB Kabupaten Jember

Tabel 4.5: Sumbangan Sektor Industri terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	Output Sektor Industri	% terhadap PDRB
1990	69616650	0,008
1991	96310720	0,010
1992	103493000	0,010
1993	133768100	0,008
1994	141261750	0,008
1995	145376140	0,007
1996	152422690	0,007
1997	158061740	0,007
1998	147382560	0,007
1999	149443990	0,007
2000	152565440	0,007
2001	156277190	0,007
2002	162565000	0,007
2003	170416480	0,007
Rata-rata		0,008

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui besarnya sumbangan sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Jember yaitu pada periode tahun 1990 sumbangan sektor industri adalah sebesar 0,008 %, tahun 1991 sebesar 0,010 %, tahun 1992 sebesar 0,010 %, tahun 1993 sebesar 0,008 %, tahun 1994 sebesar 0,008 %, dan berikutnya dari tahun 1995-2003 sumbangan sektor industri terhadap PDRB tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,007 %. Secara keseluruhan rata-rata sumbangan sektor industri dari tahun 1990-2003 adalah sebesar 0,008 %.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Potensi dan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Potensi dan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten Jember secara keseluruhan (secara umum), dianalisis dengan model pendekatan ekonometrika. Berdasarkan data yang ada diperoleh hasil analisis model regresi (lampiran 7), diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 TK_{t-1} + \varepsilon \quad (4)$$

$$TK_t = 1608,743 + 2,371X_t + 0,560TK_{t-1}$$

$$R = 0,993$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,983$$

$$D.F = 14-1 = 13$$

Dari persamaan tersebut diketahui bahwa:

1. penyerapan tenaga kerja sektor industri pada saat X_t (investasi) dan TK_{t-1} (penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya) sama dengan nol adalah sebesar 1608,743, berarti pada saat investasi dan tenaga kerja sektor industri tahun sebelumnya nol persen, maka penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini adalah 1608,743.
2. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini sebesar 2,371 yang berarti apabila terdapat peningkatan jumlah investasi sebesar 1 %, maka penyerapan tenaga kerja sektor industri naik sebesar 2,371. Nilai positif koefisien regresi variabel investasi menunjukkan bahwa ada hubungan searah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri.
3. Pengaruh TK_{t-1} (penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah sebesar 0,560, yang berarti apabila terdapat peningkatan TK_{t-1} (penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya) sebesar 1 % maka akan menambah penyerapan tenaga kerja sektor industri sebesar 0,560.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 4 diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R squared*) sebesar 0,983 yang berarti investasi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya mempunyai kontribusi sebesar 98,3 % terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja sektor industri Saat ini, sedangkan faktor lain di luar model berpengaruh sebesar 1,7 %.

Perhitungan F hitung pada lampiran 4 diperoleh sebesar 342,081, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh secara bersama-sama jumlah investasi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini adalah sebesar 342,081.

Dari model regresi yang diperoleh, maka agar dapat dipergunakan sebagai

model penyerapan tenaga kerja perlu dilakukan pengujian antara lain (Jumiati, 1997:80):

a. Uji Koefisien Regresi (uji t)

Koefisien-koefisien regresi yang diperoleh tersebut perlu diuji tingkat signifikansinya, oleh karena itu dilakukan uji t. dengan tingkat signifikansi 95 %, dengan derajat kebebasan (D.F) = 13, diperoleh t tabel sebesar 1,7709.

Kriteria pengujian, (1) jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima, dan jika (2) t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 95 %, didapat nilai t hitung 1,985 (konstanta), 3,975 (investasi), dan 2,837 (Penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya), adalah lebih besar dari t tabel, dengan demikian H_0 ditolak sehingga variabel investasi (X_t), dan penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya (TK_{t-1}) dinyatakan signifikan.

Tabel 4.6: Perbandingan t hitung dan t tabel berdasar Analisis Regresi Berganda Pada Tingkat Keyakinan 95 %

Variabel bebas	t hitung	t tabel	Kesimpulan
X_t (Investasi)	5,669	1,7709	Signifikan
TK_{t-1} (TK tahun sebelumnya)	4,945	1,7709	Signifikan

Sumber: lampiran 4, diolah

b. Koefisien Korelasi

Angka koefisien korelasi didapat dengan menggunakan *Pearson Correlation* adalah sebesar 0,987 (investasi), dan 0,981 (penyerapan tenaga kerja sektor industri periode sebelumnya), angka ini menunjukkan hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat karena nilai koefisien korelasi diatas 0,5, dan mempunyai arah yang positif (searah).

Kriteria penentuan hubungan Santoso (2004:151):

1. Arah korelasi positif, atau semakin tinggi ... ,... cenderung semakin besar, dan sebaliknya.
2. Besar korelasi yang $> 0,5$, berarti... berkorelasi kuat dengan...

Penentuan keputusan juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya (Santoso, 2004:152):

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan

2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dimana:

H_0 = tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel,

H_1 = ada hubungan (korelasi) antara dua variabel.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada lampiran 4 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah 0,05 yang berarti terdapat hubungan (korelasi) antara variabel dalam model.

c. Koefisien Determinasi Berganda

Dari persamaan yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS didapat nilai R^2 (*adjusted R Squared*) yaitu sebesar 0,983 (dalam model dimana variabel lebih dari dua digunakan *adjusted R²*), hasil ini menunjukkan bahwa perubahan variabel terikat sebesar 98,3 % dipengaruhi oleh variabel bebas yang terlibat dalam model, sedangkan sisanya sebesar 1,7 % disebabkan oleh faktor di luar model.

d. Standarr Error Of Estimate

Di dalam persamaan regresi yang diperoleh, nilai *standar error of estimate* adalah sebesar 305,20, artinya bahwa kemungkinan terjadi penyimpangan adalah sebesar 305,20 dari perkiraan (estimasi) yang dibuat berdasarkan model. Semakin kecil nilai *standar error of estimatenya* maka persamaan regresi semakin baik digunakan untuk memperkirakan penyerapan tenaga kerja.

e. Uji Signifikansi Menyeluruh

Dengan tingkat signifikansi 5 %, maka diperoleh F tabel adalah sebesar 5,14. Berdasarkan analisis pada lampiran 4 diperoleh F hitung sebesar 342,081 ini berarti F hitung lebih besar dari F tabel, berarti H_0 ditolak, atau dapat juga dilihat dari nilai signifikan yaitu sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05, sehingga persamaan regresi tersebut secara keseluruhan adalah signifikan.

Setelah dilakukan pengujian dan persamaan (4) terbukti signifikan dimana persamaan tersebut dianggap layak diterima sebagai model yang tepat (*adjusted*

$R^2 = 0,983$), maka persamaan tersebut dapat dianggap sebagai model estimasi penyerapan tenaga kerja secara aktual pada suatu periode berdasarkan nilai variabel bebasnya. Berdasarkan model tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. konstanta sebesar 1608,743 menyatakan bahwa jika variabel investasi (X_t) dan Variabel TK_{t-1} adalah nol, maka penyerapan tenaga kerja saat ini pada sektor industri adalah sebesar 1608,743 (1609 orang).
2. koefisien regresi 2,371 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp. 1 juta investasi (X_t) maka akan menambah penyerapan tenaga kerja saat ini sebesar 2,371 (± 3) orang tenaga kerja dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. koefisien regresi 0,560 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 orang tenaga kerja pada periode sebelumnya (TK_{t-1}), maka akan menambah penyerapan tenaga kerja saat ini sebesar 0,560 (1 orang), dengan asumsi variabel lain tetap.

Untuk mendapatkan model potensi penyerapan tenaga kerja, maka model dalam persamaan (4) dikembalikan pada model semula. Sehingga diperoleh $k = 1 - \beta_2$, sebesar 0,440 yang merupakan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini, yaitu (44,0 %) dari kapasitas yang seharusnya. Dengan demikian dari persamaan (4) tersebut dapat dituliskan persamaan yang menunjukkan kapasitas (potensi) penyerapan tenaga kerja sektor industri sebagai berikut:

$$TK_t = 1608,743 + 2,371X_t + 0,560TK_{t-1}$$

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 TK_{t-1} + \varepsilon$$

$$TK_t = k\alpha_0 + k\alpha_1 X_t + k\alpha_2 TK_{t-1} - kTK_{t-1} + k\mu_t + V_t$$

$$\beta_2 = k\alpha_2$$

$$\beta_1 = k\alpha_1$$

$$\beta_0 = k\alpha_0$$

$$\alpha_2 = \beta_2 / k$$

$$\alpha_1 = \beta_1 / k$$

$$\alpha_0 = \beta_0 / k$$

$$\alpha_2 = 0,560 / 0,440$$

$$\alpha_1 = 2,371 / 0,440$$

$$\alpha_0 = 1608,743 / 0,440$$

$$\alpha_2 = 1,2727$$

$$\alpha_1 = 5,386$$

$$\alpha_0 = 3656,234$$

$$TK_t^* = 3656,234 + 5,386X_t + 1,2727TK_{t-1} \quad (4.a)$$

4.2.2 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Model analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah suatu analisis yang didasarkan pada prosentase perubahan penyerapan tenaga kerja pada suatu periode tertentu keperiode yang lain, dengan membandingkan dengan perubahan variabel lain yang dianggap sebagai proksi penyebab perubahan penyerapan tenaga kerja. Di dalam beberapa analisis, variabel pembanding tersebut biasanya adalah PDRB dari suatu daerah atau PDB dari suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk dapat mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember harus diketahui besarnya perubahan penyerapan tenaga kerja dan perubahan PDRB Kabupaten Jember. Adapun penyerapan tenaga kerja dan PDRB Kabupaten Jember dan perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.7: Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja dan PDRB Kabupaten Jember tahun 2002-2003

Uraian	2002	2003
PDRB sektor industri (Rp.)	162565000	170416480
Penyerapan TK Industri	9617	12420
Elastisitas TK Industri		0,035700 %

Sumber: data diolah; 2005

Berdasarkan model pendekatan elastisitas, maka perkiraan perubahan penyerapan tenaga kerja di dasarkan pada besarnya perubahan PDRB, yaitu dengan mengalikan perubahan PDRB dengan elastisitasnya (ϵ). Perubahan penyerapan tenaga kerja pada suatu periode dirumuskan:

$$\Delta TK = \epsilon \times \Delta PDRB$$

berdasarkan model tersebut, maka dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) tahun 2004-2007 adalah sebesar 4 %, maka perkiraan penyerapan tenaga kerja sektor industri dapat dilihat dalam tabel 4.11, dengan asumsi pertumbuhan PDRB sebesar 4 % terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri secara umum terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.8:Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Jember tahun 2003-2007

Tahun	2003	2004	2005	2006	2007
PDRB sektor industri (Rp.)	170416480	177233139,2	184322464,8	191695363,4	199363177,9
Δ PDRB sektor industri	7851480	6816659,2	7089325,568	7372898,591	7667814,534
ε TK Industri	0,035700 %	0,035700 %	0,035700 %	0,035700 %	0,035700 %
Δ TK Industri	2803	2433,547334	2530,889228	2632,124797	2737,409789
TK Industri	12420	14853,54733	17384,43656	20016,56136	22753,97115

Sumber: BPS, DISPERINDAG, 2005; data diolah

Berdasarkan tabel tersebut, maka jelas terlihat bahwa fluktuasi pertumbuhan tenaga kerja yang didasarkan pada elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri sangat tergantung pada perubahan PDRB sektor industri. Pertumbuhan PDRB sektor industri yang positif dipastikan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu juga jika pertumbuhan PDRB sektor industri mengalami penurunan maka penyerapan tenaga kerja akan ikut menurun.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada lampiran 4, jumlah investasi dan tenaga kerja periode sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini di Kabupaten Jember periode 1990-2003. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang dilakukan baik dari uji t, uji F, nilai *adjusted R²*, dan nilai korelasinya dimana uji t yang dilakukan menghasilkan bahwa variabel investasi dan tenaga kerja periode sebelumnya adalah signifikan digunakan dalam persamaan.

Uji F (uji secara menyeluruh) juga membuktikan bahwa model persamaan regresi yang dibuat adalah signifikan/sesuai untuk digunakan sebagai model estimasi penyerapan tenaga kerja. Dari nilai *adjusted R²* (0,983) juga dapat

diketahui bahwa variabel bebas yang terloibat dalam model mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel terikat yaitu sebesar 98,3 %. Sedangkan nilai koefisien korelasinya yang lebih dari 0,5 juga membuktikan bahwa adanya hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat dan hubungannya searah (nilainya positif).

Dari persamaan regresi pada lampiran 4 juga dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja riil sektor industri saat ini adalah sebesar 1608,743 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Sedangkan jika dilihat dari sisi investasi, maka jika terjadi kenaikan nilai investasi sebesar Rp. 1 juta, maka tenaga kerja yang terserap akan bertambah 2,371 tenaga kerja (dengan asumsi variabel lain tetap). Sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel investasi (0,560), tetapi juga memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja saat ini yaitu jika penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya bertambah 1 tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja saat ini akan bertambah sebesar 0,560 tentunya dengan asumsi variabel lain tetap.

Dengan demikian terbukti bahwa investasi dan penyerapan tenaga kerja sebelumnya berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja saat ini. Hal ini tentunya merupakan hal yang menggembirakan dalam hal mengatasi masalah ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan karena dengan investasi akan meningkatkan akumulasi modal sehingga akan meningkatkan produksi barang dan jasa. Seperti halnya pendapat Mounjay (1983:166) yang mengatakan, "Investasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu kegiatan usaha karena investasi sangat dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam memperlancar proses produksi. Investasi bertujuan antara lain untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam jumlah yang besar, dengan tercapainya hal tersebut maka jumlah pekerjaan yang lebih banyak datang dengan sendirinya. Produktivitas yang lebih tinggi akan mengakibatkan surplus yang lebih besar sehingga memungkinkan terhimpunnya dana yang lebih banyak untuk diinvestasikan.

Menurut Harod-Domar (1988:291) investasi memberikan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dimana investasi mempunyai peranan ganda. Di satu

pihak investasi dapat menghasilkan pendapatan dan dipihak lain menambah kapasitas produksi dari perekonomian dengan cara memperbesar persediaan kapasitas perekonomian itu.

Dengan adanya investasi maka akan tercipta akumulasi modal yang akan meningkatkan kegiatan usaha/produksi, sehingga terjadi peningkatan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (peningkatan PDRB), dimana dalam analisis elastisitas peran pertumbuhan ekonomi sangat penting seperti pendapat Glasburner (1985:164) yang menyatakan bahwa, "Untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah dengan laju penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi". Dengan demikian, semakin besar laju kenaikan produksi (yang akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi/PDRB) dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja pun akan semakin besar. Dari table 4.10 terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan PDRB sektor industri. Dari hasil analisis elastisitas diperoleh nilai elastisitas sebesar 0,035700 % menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan PDRB sektor industri sebesar 1 % maka tenaga kerja sektor industri yang terserap akan kurang dari 1 %.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jumiati (1997) dengan judul "Potensi dan Tingkat penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Surabaya Tahun 1981-1986" yang menyimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri saat ini dipengaruhi oleh investasi dan penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya. Berdasarkan analisis elastisitas juga mempunyai kesamaan yaitu besarnya nilai elastisitas kurang dari 1, yang artinya jika terjadi kenaikan PDRB sektor industri sebesar 1 % maka tenaga kerja sektor industri yang terserap akan kurang dari 1 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sektor industri diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Jember, ternyata juga mampu mendorong penyerapan tenaga kerja secara efektif. Hal ini terlihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun, seperti yang terbukti dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

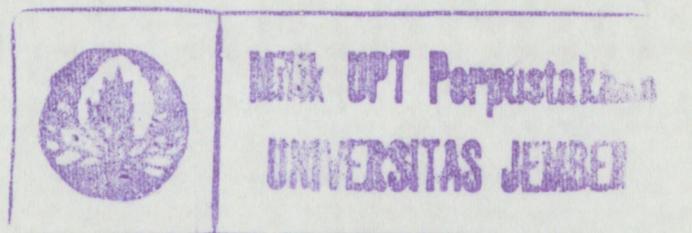
1. tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri secara umum terus menerus mengalami peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi daerah, dan juga faktor-faktor ekonomi yang lain, dimana berdasarkan hasil analisis regresi tingkat penyerapan tenaga kerja saat ini adalah sebesar 44,0 % dari kapasitas seharusnya, dan
2. berdasarkan metode elastisitas penyerapan tenaga kerja, diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja sektor industri di Kabupaten Jember adalah sebesar 0,035700 %.

5.2 Saran

Agar mampu terus menyerap tenaga kerja secara baik maka perlu dilakukan upaya sebagai berikut:

1. memberikan bantuan permodalan atau mempermudah kredit investasi, dimana secara nyata terbukti bahwa peningkatan investasi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja,
2. menciptakan iklim usaha yang kondusif dan penurunan nilai pajak, dengan harapan agar proses produksi mengalami peningkatan, dan
3. memberikan informasi tentang pasar sehingga diharapkan proses distribusi berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA



- Algifari. 1997. *Statistika Ekonomi: edisi kedua*. Yogyakarta : Lembaga Penerbit Sekolah Tinggi Ekonomi.
- Arief, Sritua dan Adi Sasono. 1981. *Indonesia : ketergantungan dan keterbelakangan*. Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan.
- Arief, Sritua. 1993. *Pemikiran Pembangunan dan Kebijakan*. Jakarta: Lembaga Riset Pembangunan.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Statistik Indonesia : Statistical Yearbook of Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik 2003.
- Basri, Faisal. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Diterjemahkan Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga.
- , 2003. *Statistik Indonesia : Statistical Yearbook of Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik 2004.
- Dumairi.1999. *Perekonomian Indonesia : cetakan ke-4*. Dalam Sumiharti (ed). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta:Erlangga
- Jumiati, Aisah. 1997. *Potensi dan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Surabaya Tahun 1981-1986*. Dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (Volume I No. 1&2). Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember. P. 70-92.
- Qosyim, Ahmad, Haji. 1990. *Prospek Perencanaan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang*. Laporan Penelitian. Jember : Lembaga Penelitian Jember
- Samuelson dan D. Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi : edisi ke-14*. Jakarta : Erlangga

Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia: edisi ke-2*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press

Tan, M.G. 1997. *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat oleh Koentjaraningrat*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Widodo, Hg. Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius

Lampiran 1: PDRB Kabupaten Jember Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1990-2003

Se ktor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1. Pertanian	454168,79	514836,17	569702,71	752976,57	818298,47	897289,47	972804,99	991547,77	847647,97	881730,32	921048,53	959155,58	995751,62	1033510,69
2. Pertambangan dan bahan galian	3967,40	4408,97	4843,91	10257,00	10261,02	10322,64	10415,47	10454,92	10283,42	10380,42	10583,33	10844,58	11036,80	11323,95
3. Industri pengolahan	69616,65	96310,72	103493,00	133768,10	141261,75	145376,14	152422,69	158061,74	147382,56	149443,99	152565,44	156277,19	162565,00	170416,48
4. Listrik dan air bersih	3324,89	4101,58	5136,01	18085,26	20544,55	21573,94	24700,39	28142,63	28710,67	32844,80	34969,31	36773,72	39291,06	41574,45
5. Bangunan	36713,97	38809,41	40713,95	62902,80	64610,52	67620,63	88172,04	89965,93	57966,83	59137,93	59758,51	60638,05	62530,95	66320,88
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	94576,41	106417,37	118048,32	301013,67	340810,52	374247,61	418113,04	455455,50	454294,90	463618,06	478069,00	497007,74	524040,03	553333,29
7. Pengangkutan dan komunikasi	52647,20	56332,50	59529,35	104112,77	110018,58	119391,34	130006,19	139392,02	143530,47	146077,54	149494,69	154515,90	162567,44	170968,59
8. Keuangan dan Persewaan	29118,11	32686,93	36053,22	97280,00	114365,32	127628,76	145369,27	156083,05	151548,08	134163,12	136992,96	140152,78	145592,58	151768,00
9. Jasa-jasa	111445,65	122239,07	131486,33	216513,32	218230,83	233254,18	228695,16	240227,56	256011,14	259588,54	264675,59	269847,37	276086,47	283432,54
Jumlah	855579,07	976142,72	1069006,80	1696909,49	1836401,56	1996704,71	2170699,24	2269331,12	2097376,04	2136984,72	2208157,36	2285212,91	2379461,95	2482648,87

Sumber: BPS Jember 2004; data diolah

**Lampiran 2: Perkembangan Sektor Industri Di Kabupaten Jember
Tahun 1990-2003**

TAHUN	JML. UNIT USAHA	TENAGA KERJA	NILAI INVESTASI (Rp.)
1990	297	4123	2022432000
1991	324	4321	2122452000
1992	362	4544	2454214000
1993	389	4923	2699541000
1994	412	5251	3875235000
1995	460	5354	4123342000
1996	502	5958	4521582000
1997	546	6376	5135462000
1998	566	6679	5874552000
1999	608	7168	6887347000
2000	695	7657	9557189122
2001	748	8839	14136490572
2002	882	9617	14743267119
2003	994	12420	20622307219

Sumber: *DISPERINDAG, 2005*

Lampiran 3: Sumbangan Sektor Industri terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2003

Tahun	Output Sektor Industri (Rp.)	PDRB Kab. Jember (Rp.)	% terhadap PDRB (%)
1990	69616650	855579070000	0,008136787
1991	96310720	976142720000	0,009866459
1992	103493000	1069006800000	0,009681229
1993	133768100	1696909490000	0,007883043
1994	141261750	1838401560000	0,007683944
1995	145376140	1996704710000	0,007280803
1996	152422690	2170699240000	0,007021824
1997	158061740	2269331120000	0,006965125
1998	147382560	2097376041000	0,007026997
1999	149443990	2136984720000	0,006993218
2000	152565440	2208157360000	0,006909174
2001	156277190	2285212910000	0,006838627
2002	162565000	2379461951000	0,006832007
2003	170416480	2482648871000	0,006864301
rata-rata			0,007570253

Sumber: Data diolah, 2005

Lampiran 4: Printout SPSS Regresi linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tk	6854,38	2321,29	13
invest	7,4E+09	5717914379	13
tk1	6216,15	1728,43	13

Correlations

	tk	invest	tk1
Pearson Correlation	tk 1,000	invest ,987	tk1 ,981
	invest ,987	invest 1,000	tk1 ,966
	tk1 ,981	tk ,966	tk1 1,000
Sig. (1-tailed)	tk ,000	invest ,000	tk1 ,000
	invest ,000	invest ,000	tk1 ,000
N	tk 13	invest 13	tk1 13
	invest 13	invest 13	tk1 13
	tk1 13	invest 13	tk1 13

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tk1, invest ^b		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: tk

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,993 ^a	,986	,983	305,20	,986	342,081	2	10	,000

- a. Predictors: (Constant), tk1, invest

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63729146	2	31864573,07	342,081	,000 ^a
	Residual	931490,9	10	93149,094		
	Total	64660637	12			

- a. Predictors: (Constant), tk1, invest
- b. Dependent Variable: tk

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations				
						Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part		
1	(Constant)	1608,743	810,497	1,985	,075	-197,156	3414,643					
	invest	2,371E-07	,000	3,975	,003	,000	,000	,987	,783	,151		
	tk1	,560	,197	2,837	,018	,120	1,000	,981	,668	,108		

a. Dependent Variable: tk

Coefficient Correlations^a

Model	tk1	invest	
1	Correlations	tk1	invest
	invest	1,000	-,966
	tk1	-,966	1,000
	Covariances	tk1	invest
	invest	3,895E-02	-,114E-08
	tk1	-,114E-08	3,559E-15

a. Dependent Variable: tk

Coefficients^a

Lampiran 5: Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Jember
Tahun 1990-2003

TAHUN	JML. UNIT USH	TENAGA KERJA	PDRB INDUSTRI (Rp.)	ATK	ΔPDRB	E %
1990	297	4123	69616650	198	26694070	0,000742
1991	324	4321	96310720	198	26694070	0,000742
1992	362	4544	103493000	223	7182280	0,003105
1993	389	4923	133768100	379	30275100	0,001252
1994	412	5251	141261750	328	7493650	0,004377
1995	460	5354	145376140	103	4114390	0,002503
1996	502	5958	152422690	604	7046550	0,008572
1997	546	6376	158061740	418	5639050	0,007413
1998	566	6679	147382560	303	-10679180	-0,002837
1999	608	7168	149443990	489	2061430	0,023721
2000	695	7657	152565440	489	3121450	0,015666
2001	748	8839	156277190	1182	3711750	0,031845
2002	882	9617	162565000	778	6287810	0,012373
2003	994	12420	170416480	2803	7851480	0,035700
Rata-rata						0,011110

Sumber: Data diolah, 2005

Lampiran 6: Tabel t

Tabel t

df	t	t/2
1	6,3138	12,7062
2	2,92	4,3027
3	2,3534	3,1824
4	2,1318	2,7764
5	2,015	2,5706
6	1,9432	2,4469
7	1,8946	2,3646
8	1,8595	2,306
9	1,8331	2,2622
10	1,8125	2,2281
11	1,7959	2,201
12	1,7823	2,1788
13	1,7709	2,1604
14	1,7613	2,1448
15	1,7531	2,1314

Lampiran 7: Tabel F

Tabel F

df	fdf1	fdf2
1	161,45	199,5
2	18,51	19
3	10,13	9,55
4	7,71	6,94
5	6,61	5,79
6	5,99	5,14
7	5,59	4,74
8	5,32	4,46
9	5,12	4,26
10	4,96	4,1
11	4,84	3,98
12	4,75	3,89
13	4,67	3,81
14	4,6	3,74
15	4,54	3,68

